

Pelatihan Berkhotbah Ekspositori kepada Calon Pejabat Gereja Bethel Indonesia

Apin Militia Christi
STT Bethel Indonesia, Jakarta
apinmilitia@sttbi.ac.id

Received: 16 September 2021; Revised: 18 Oktober 2021; Accepted: 20 November 2021

Abstract

Today, the sermon's content, which only focuses on aspects of the human body, makes the congregation lulled by the contents of the sermon. In addition, the sermon is presented without proper hermeneutics, making the meaning of the verse or chapter not in line with that conveyed by the book's author. The Bethel Indonesia Theological College responds to the development of sermons on social media, which are increasingly widespread without good rules or hermeneutics. This activity aims to increase the potential of every preacher in carrying out divine assignments from God to the Church with contents of the Gospel of truth based on expository sermons at the Indonesian Bethel church. The method used in writing this article is descriptive qualitative. The research results stated successful seminars and mentoring in conducting this training. They were enthusiastic about learning expository sermons, which the coach gave to prospective GBI officials.

Keywords: *Expository preaching; Indonesian Bethel Church; training*

Abstrak

Dewasa ini, konten khotbah yang hanya berfokus pada aspek kejasmanian manusia, membuat jemaat terbuai dengan isi khotbah tersebut. Ditambah lagi, khotbah disajikan tanpa adanya hermeneutik yang tepat membuat maksud dalam ayat atau pasal tidak selaras dengan yang disampaikan oleh penulis kitab. Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia merespon perkembangan khotbah-khotbah di media sosial yang semakin marak tanpa adanya aturan atau hermeneutik yang memadai. Tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan potensi setiap pengkhotbah dalam melaksanakan tugas ilahi dari Allah kepada Gereja dengan muatan-muatan Injil kebenaran berdasarkan khotbah ekspositori di gereja Bethel Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian dinyatakan berhasil dengan adanya seminar dan mentoring dalam melakukan pelatihan ini, mereka cukup antusias dalam belajar khotbah ekspositori yang dilakukan oleh pembina kepada calon pejabat-pejabat GBI.

Kata Kunci: Khotbah ekspositori; Gereja Bethel Indonesia; pelatihan

A. PENDAHULUAN

Berkhotbah menjadi hal yang populer di era digital, setiap orang bisa mendengar khotbah-khotbah dengan berbagai versi dan aliran (Rey, 2016). Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya digital, manusia bisa melihat selama, seluas, dan selebar ketika kacamata dunia maya bekerja. Sebab dalam kekristenan memang adalah penting untuk memberitakan firman Tuhan. Sebab melalui khotbah, Allah dapat berbicara kepada

umat-Nya. Hal ini dapat ditemukan bahwa gereja pun melakukan tugasnya untuk memberikan suara kebenaran berdasarkan firman Tuhan (Christi, 2018). Betapa penting penginjilan untuk memberikan, oleh sebab itu, keterbukaan dari jemaat menjadi salah satu tolak ukur untuk memberikan warna baru bagi khotbah-khotbah yang disajikan. Peribadatan dalam gereja harus memberikan khotbah-khotbah berdasar kehendak Tuhan (Hosea, 2019). Sebab tidak bisa dipungkiri

bahwa banyak yang klaim khotbah yang membuat arah jenaka atau tertawa menyajikan hal-hal yang lucu, suatu berkat dan kesembuhan adalah suatu hal yang berhasil (Waruwu et al., 2020). Perlu diketahui bahwa Roh Kudus memiliki peranan untuk pelayanan berkhotbah dalam gereja (Pakpahan, 2019). seharusnya khotbah diarahkan menuju kebutuhan jemaat dan keserupaan seperti Kristus (Setyobekti, 2017). Oleh karena itu, tidak bisa seorang pengkhotbah berbicara begitu saja, tentunya harus minta permohonan doa dan ucapan syukur kepada Tuhan, tetapi khotbah harus mengandung janji Tuhan. Tidak mengherankan muncul “pendeta kejadian” banyak berkhotbah dengan asal-asalan melakukan kajian hermeneutik secara memadai. Apalagi bila seorang pengkhotbah membawakan khotbah eksposisi.

Eksposisi dan eksegece menjadi senjata yang ampuh untuk menyampaikan Firman dengan baik. Dalam bahasa Inggris, eksegece berasal dari kata *exegesis* bermakna *declare and rehearse*. Dapat dipahami bahwa eksegece ini adalah upaya seseorang untuk memberikan pemahaman Alkitab kepada orang lain dengan baik dan benar. Maksud dari eksegece itu adalah upaya seorang mencari maksud Alkitab melalui kuasa Roh kudus yang membimbing orang tersebut, dengan meminta hikmat berasal dari sang Roh kudus (Muryati, 2018).

Hikmat dari roh kudus itu penting menjadi dasar bahwa kuasa-Nya mampu memberikan kekuatan dan pembaharuan pikiran. Khotbah harus disajikan atau disuguhkan dengan persiapan yang matang. Tidak boleh asal sembarang ambil-ambil ayat secara sembarangan. Khotbah yang benar tentunya membawa kepada perubahan dan karakter jemaat. Inilah yang diperlukan bagi jemaat dimana khotbah tersebut matang dan terarah, karena khotbah tentu harus dimulai dengan suasana pikiran Allah, lalu disampaikan oleh umatnya, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa satu-satu konsep berkhotbah yang paling ampuh dan tepat

sasaran ialah dari Tuhan yang telah memberikan pernyataan langsung maupun tidak langsung yang sudah tertera dalam Alkitab.

Meskipun demikian, terdapat banyak banyak pengkhotbah yang masih sulit untuk menerapkan khotbah ekspositori di gereja, namun banyak gereja yang dengan mudahnya untuk memberikan mimbar kepada pengkhotbah-pengkhotbah yang dinilai cakap untuk berbicara saja. Sebenarnya ini menjadi dilematika besar bagi gereja, malahan menjadi sebuah masalah yang harus diambil jalan keluarnya. Tentunya gereja tidak boleh seperti itu, harus memiliki standar khusus. Pengkhotbah yang hadir bukan hanya pandai berbicara didepan mimbar, akan tetapi memiliki intelektual dan urapan dari Roh kudus. Maka dari itu, untuk menyampaikan sebuah khotbah bukanlah sesuatu hal yang mudah, perlu adanya persiapan yang matang terhadap jemaat maupun dirinya. Khotbah di masa sekarang ini, masih banyak yang lebih mengarahkan kepada jemaat memiliki motivasi dan berkat-berkat saja. Tidak heran jika jemaat memiliki mental yang tidak kuat atau lemah. Jemaat hanya menerima khotbah begitu saja, apalagi dengan kaum awam yang menerima tanpa adanya cerna lebih mendalam. Nutrisi dari dalam setiap isi Alkitab tentunya harus dipahami lebih mendalam, bukan berarti mengajarkan jemaat untuk seperti berperilaku sebagai kaum Farisi dan Yahudi (Christi, 2012). Akan tetapi, memberikan ruang khusus untuk memahami pengkhotbah agar tidak menjadi penikmat khotbah saja yang biasa-biasa saja.

Gereja Mesti membuka mata lebar-lebar untuk memahami pengkhotbah yang mana pantas untuk berada di depan mimbar. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa pengkhotbah harus bertanggung jawab penuh kepada Tuhan akan apa yang dikhotbahkan, jikalau itu sesuai dengan kehendak Allah tentunya menjadi kesukaan dan teladan terhadap sesama, akan tetapi jika tidak maka menjadi neraka bagi jemaat tersebut yang mendengarkan. Maka dari itu, gereja harus

melatih pengkhotbah-pengkhotbah dalam gerejanya untuk memahami cara berkhotbah ekspositori. Ini menjadi urgensi dimana gereja harus memahami berkontribusi besar untuk menghasilkan pengkhotbah-pengkhotbah yang handal tentunya. Bisa diadakan sebuah seminar-seminar khusus untuk memahami khotbah ini. Pelatihan ini tentunya membawa perubahan kepada pengkhotbah-pengkhotbah yang akan berkhotbah di dalam gereja.

Sebab khotbah harus memiliki kuasa, bukan hanya suatu kata motivasi saja. Khotbah dengan suara keras, penuh gairah akan tetapi kalau tidak merasakan kuasa ilahi tentunya hal itu hanya menjadi perkataan lewat telinga saja (Koller, 2008). Khotbah harus memberikan warna yang baru dalam penyusunannya, sebab memang perlu juga sebagai pengkhotbah untuk memahami penyusunan dan Teknik-tekniknya. Jika tidak maka para jemaat pun akan menilai juga dari segi kesiapan dan Teknik bahwa seorang pengkhotbah tersebut kurang untuk menguasai mimbar, sehingga mimbar bukan menjadi bahan untuk curahan hati, namun benar-benar memberikan khotbah sesuai dengan kehendak Allah. Pesan ilahi tersampaikan berdasarkan hikmat Allah tentu menjadi dupa yang harum bagi Allah.

Pola cara khotbah ekspositori tentunya harus diminati oleh pejabat-pejabat gereja salah satunya ruang lingkup Gereja Bethel Indonesia. Hal ini memberikan penanaman baru untuk memberikan kapasitas dan potensi berkhotbah dalam pejabat GBI semakin maju dan terarah. Tidak sembarang dalam menyampaikan khotbah-khotbah.

Teknik berkhotbah memang cukup banyak namun tidak ada salahnya untuk membuat khotbah menarik dan searah. Pengkhotbah bisa belajar melalui buku homiletika. Buku ini memiliki peranan penting dalam membangun khotbah yang tertata rapi bukan hanya kata-kata atau khotbah biasa saja, tapi terbangun dan tepat sasaran.

B. PELAKSANAAN DAN METODE PENELITIAN

Lokasi Pelaksana Penelitian

Penelitian pengabdian masyarakat dilakukan pada tanggal 12 hingga 16 Maret 2021 untuk mengembangkan cara berkhotbah di depan mimbar dengan diikuti sebanyak (berapa) pendeta GBI. Penelitian dilakukan dengan dua tahapan, sebagai berikut:

Pemaparan materi

Tahapan ini, diberikan sebuah penjelasan bahwa penting-penting memberikan khotbah-khotbah ekspositori dalam gereja. sebab ini penting dilakukan gereja bagi pengkhotbahnya untuk mencetak pengkhotbah-pengkhotbah yang berkompeten dan berinovasi.

Media yang digunakan dalam pemaparan disini dilakukan seminar diskusi tanya jawab untuk membangun suasana kekeluargaan agar setiap materi dapat disampaikan dengan efektif dan efisien.

Praktikum Pengkhotbah

Proses dalam membentuk praktikum dalam Teknik khotbah ini, setiap peserta didik mendapatkan *name tag* untuk mereka mengenakan dalam baju sebagai tanda peserta seminar, nantinya terdapat sesi mentoring dimana peserta dimentor untuk mengimplementasikan khotbah ekspositori yang mereka pahami. Proses mentoring digunakan bagi peserta didik mengevaluasi, menemukan dan menerima masukan setiap peserta, jika ada kesulitan maka peserta seminar bisa mengajukan pertanyaan atau diskusi apabila belum memahami materi yang disampaikan atau masukan dari mentornya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Khotbah Ekspositori

Pada abad ke-21 sudah menjadi gereja sudah berkembang begitu pesat, apalagi dengan pandemic covid-19 telah mengubah

banyak gereja yang tadinya hanya menyediakan secara *offline* kini berubah menjadi tersedianya gereja *online* atau gereja *live streaming* (Benyamin, 2020). Gereja seharusnya mulai berekspresi dengan perkembangan zaman yang ada. Tidak hanya itu, gereja sekarang mulai berlomba-lomba untuk mempercantik gerejanya sebagai gereja yang dapat dikagumi dan dicari banyak orang, tidak heran dari tatanan gereja, *lighting-lighting*, memasang layer LED gereja, dan lain sebagainya. Gereja mulai mengalihkan fungsi yang menjadi esensi bahwa sebenarnya gereja melakukan tugas sebagai wadah penginjilan untuk memenangkan jiwa diluar sana. Khotbah-khotbah yang didesain tentunya harus dipersiapkan dengan matang dan benar-benar memberikan pengkhotbah-pengkhotbah yang menguasai. Urapan roh kudus menjadi hal yang harus ada dalam setiap gereja. makanya itu, gereja harus kuat dalam doa dan penyembahan kepada para pelayan.

Berangkat dari hal tersebut, esensi gereja adalah memberitakan injil untuk umat manusia. Salah satunya melalui berkhotbah Teknik ekspositori gereja bisa melakukan ini sebagai sarana pembentukan karakter jemaat saat mendengarkan firman Tuhan. Kajian yang dibangun untuk memberikan warna bagi gereja, dimana pembentukan jemaat dapat terbangun melalui khotbah ekspositori. Dari penyajian khotbah ekspositori memiliki empat tipe yaitu:

Tipe penerapan dan ajakan

Suatu khotbah yang disusun kepada jemaat dimana melalui argumentasi dan peringatan khotbah ini penting dapat tersampaikan. Khotbah ini didesain untuk membawa umat kristiani menerapkan apa yang mereka dengar dari isi firman Tuhan yang perlu ditanggapi melalui proses penyerahan diri. Oleh sebab itu, penting sekali jika khotbah itu diterima langsung pada jemaat, bukan sebagai bahan untuk perdebatan tetapi sebagai hal yang perlu direnungkan (Hosea et al., 2019). Firman Tuhan memang pada dasarnya sebagai bahan

renungan untuk firman tersebut dapat bertumbuh dan berbuah dalam kehidupan manusia sebenarnya konsep kebahagiaan manusiapun dapat dirasakan untuk ketika jemaat membaca firman itu sebagai formula yang dapat membawa jemaat kepada berkat Allah (Sembiring, 2018). Sebab tidak bisa dipungkiri jemaat pun pasti ingin hidupnya diberkati, namun bukan hanya berhenti pada diberkati saja, akan tetapi menjadi berkat. Penyampaian firman akan memberikan makna ketika jemaat menanggapinya dengan hati yang terbuka tulus, apalagi jika jemaat dapat menerapkan firman tersebut dalam keluarga tentu dapat memberkati.

Tipe Pokok-pokok utama

Dalam tipe ini pengkhotbah diajarkan untuk mengambilkan pokok-pokok yang penting di setiap ayat dalam Alkitab, bisa juga pengkhotbah pada pasal asalkan dibahas itu mengandung makna yang tepat untuk zaman sekarang ini. Sebab, banyak pengkhotbah kurang memberikan aplikasi yang tepat di gereja, apalagi kaum awam dalam gereja tersebut banyak. Pengelolaan dari khotbah ekspositori memakai pokok utama sebagai dasar pemberian gaya khotbah ekspositori. Salah satunya menjadi contoh tentang karakter yang mendidik anak untuk memiliki karakter, sebab pendidikan tentunya bertujuan seorang mempunyai karakter yang takut akan Allah. Inilah yang membangun jemaat untuk memiliki karakter religius perlu dipahami bahwa setiap jemaat sangat perlu diisi religius hal inilah yang dapat manusia itu dapat bertumbuh dan berkembang. Khotbah pada tipe ini mengandung bahwa yang menjadi pokok utama itu terdapat hal-hal penting yang diungkapkan dengan seorang pengkhotbah menelaah lebih dalam setiap ayat-ayat yang disajikan. Lebih mendalami lagi, berbicara karakter mungkin dapat diambil melalui cerita yang cukup populer dalam Alkitab yaitu “anak yang hilang”, ketika pengkhotbah menelaah perikop ini, tentu tiap pokok mengandung keterangan umum, akan tetapi bisa saja suatu hal yang dianggap khusus. Oleh sebab itu, pengkhotbah dengan mudahnya dapat mengambil jalan cerita “anak

yang hilang” menjadi pokok utama khotbah yang akan diberikan. Esensi dalam khotbah ini ingin menunjukkan bahwa Kasih Allah Digambar sebagai Bapa yang mau menerima anak yang hilang tersebut sebagai anak yang berharga di matanya. Terkadang, jemaat tidak kurang melihat pesan yang disampaikan oleh pengkhotbah akibat pengkhotbah kurang mempersiapkan, namun dengan kuasa Roh kudus semestinya hal tersebut dapat diterima ketika jemaat mau membuka hati yang lebar untuk menemukan esensi Firman Tuhan tersebut.

Tipe Penggunaan Tesis (Dalil dan Pola Pikir)

Khotbah yang digunakan ini tentu menggunakan pola pikiran dengan bantuan dalil yang berisikan firman Tuhan. Khotbah yang disajikan memberikan adanya

Tipe Penguatan Pendahuluan dan Simpulan

Dalam tipe ini khotbah disajikan kata-kata dalam pendahuluan yang menguatkan bagi pendengar. Khotbah harus memberikan kata yang menguatkan berdasarkan Alkitab. Seni dalam berbicara juga penting, pembacaan Alkitab memang harus dibaca secara puitis. Ini adalah suatu pendahuluan yang peserta seminar dapat lakukan, karena tentu jika pendengar dapat mendengar hal ini. Sebab ketika jemaat dengan adanya puitis tentu memberikan warna dalam penyampaian khotbah.

Pelatihan Khotbah Ekspositori

Pelatihan khotbah ini digunakan untuk melatih setiap pengkhotbah dalam penyampaian. Agar setiap khotbah yang disampaikan tidak memiliki hal-hal yang menyimpang dengan pembicaraan di mimbar. Sarana mimbar bukan sebagai tempat untuk curahan hati pengkhotbah akan tetapi esensi firman yang disampaikan. Firman Tuhan yang disampaikan dalam pelatihan khotbah tentu dilakukan di depan mimbar dan dalam Gedung gereja berjemaat. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri ketika dalam pelatihan tersebut dilakukan. Proses awal-awal mungkin beberapa pengkhotbah merasa hal ini adalah yang baru, namun

semakin lama dilatih tentu akan menghasilkan progresivitas yang tinggi.



Gambar 1. Melatih khotbah ekspositori

Manfaat Khotbah ekspositori dalam Gereja

Khotbah adalah bentuk pesan yang diberikan untuk para penerima pesan. Jika mengambil potret gereja, tentu ini berunjuk pada jemaat yang berada dalam gereja. proses pendewasaan melalui khotbah-khotbah praktis yang akan membantu nutrisi-nutrisi iman yang mereka dapati. Di abad ke-21 ini banyak orang Kristen hanya ingin mendengarkan khotbah-khotbah yang dapat memuaskan telinga pendengar saja, bukan Kembali pada esensinya. Oleh sebab itu, seorang pengkhotbah harus memiliki kesungguhan hati yang lebih dalam berapi-api untuk menyampaikan firman Tuhan dengan kuasa Roh kudus. Tanpa adanya Roh kudus mengalir, maka adalah suatu hal yang mustahil khotbah tersebut disampaikan (Kosasih, 2001). Pengkhotbah tentu adalah juru bicara Allah, tentu harus memiliki kesungguhan hati yang terpaut kepada Allah, disisi lain juga mereka harus mempunyai tugas pemikul dari Ilahi, dimana ini adalah penyampaian pesan dari sang Ilahi untuk umat-Nya yang kudus. Maka penerapan khotbah harus juga terlihat dari buah dari pengkhotbah yang menyampaikan, jangan sampai pengkhotbah berlaku tidak sesuai dengaapa yang dikhotbahkannya. Sebab pengkhotbah ialah manusia, bukan makhluk supranatural, akan tetapi merekapun penuh dengan kelemahan yang perlu didukung. Setiap dukungan dari jemaat adalah bentuk

kepedulian jemaat sebagai umat pilihan Allah yang telah diurapi untuk membantu gembala Jemaat.

D. PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa kegiatan yang membangun dan memberikan inspirasi kepada setiap pengkhotbah untuk terus memberikan khotbah yang efisien dan menarik dengan kuasa Roh kudus. Penulis dan tim juga menemukan bahwa antusias dalam melakukan ini justru memberikan udara baru bahwa setiap pengkhotbah memang pada dasarnya bisa melakukan khotbah yang kreatif berdasarkan ekspositori. Oleh karena ini pembinaan berdasarkan pembinaan melalui seminar dan mentoring membantu sekali mereka dalam menerapkan khotbah ekspositori dalam gereja-gereja Bethel Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu agar laporan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat selesai. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada tim Biro Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STT Bethel dan sinode Gereja Bethel Indonesia yang telah membantu.

E. DAFTAR PUSTAKA

Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>

Christi, A. M. (2012). Pengudusan Orang Percaya. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* (pp. 151–171). STT Bethel Indonesia.

Christi, A. M. (2018). *Homiletika: Cara Menyusun dan Menyampaikan Khotbah*

yang Inspiratif. STT Bethel Indonesia.

Hosea, A. (2019). Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i2i1-11>

Hosea, A., Kathryn, S., & Ibrani, A. J. (2019). Implementasi Model Ellaboration Likelihood Untuk Memulai Kembali Ibadah Pemuda di Gereja Bethel Indonesia Ring Rudal. *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 16–22.

Koller, C. W. (2008). *Khotbah Ekspositori Tanpa Catatan* (Cetakan Ke). Yayasan Kalam Hidup.

Kosasih, A. (2001). Kembali kepada Khotbah Ekspositori. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(2), 267–275. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.58>

Muryati. (2018). *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab*. GL Ministry.

Pakpahan, G. K. R. (2019). Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i2i1-14>

Rey, K. T. (2016). Khotbah Pengajar Versus Khotbah Kontemporer. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 104–116.

Sembiring, K. S. (2018). Ευδαιμονία Kristen dan Pendidikan Teologi Menurut Mazmur 1. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 59–80. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.7>

Setyobekti, A. B. (2017). *Pondasi Iman*. Bethel Press.

Waruwu, A., Silalahi, J. N., Johannis, A., & Siahaan, H. (2020). Korelasi Khotbah Ekspositori dan Antusias Jemaat dalam Beribadah di GBI Mawar Sharon Cileungsi. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1), 52–64. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.13>